

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Jumlah penduduk di dunia pada tahun 2019 mencapai 7,7 miliar jiwa. Angka tersebut tumbuh 1,08% dari 2018 yang sebesar 7,6 miliar jiwa¹. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 270,2 juta jiwa yang terdiri atas 133.136.131 jiwa penduduk laki-laki dan 133.416.946 jiwa penduduk perempuan.² Data Badan Pusat Statistika (BPS) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2016 sebesar 1,36 persen per tahun. Angka Fertilitas atau Total *Fertility Rate* (TFR) 2,6, Indonesia masih berada diatas rata-rata TFR negara ASEAN, yaitu 2,4.¹

Upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan mengupayakan program Keluarga Berencana (KB) bagi pasangan usia subur. KB upaya untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas melalui promosi, perlindungan, dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak reproduksi serta penyelenggaraan pelayanan, pengaturan dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jumlah, jarak, dan usia ideal melahirkan anak, mengatur kehamilan dan membina ketahanan serta kesejahteraan anak. Program KB harus difokuskan pada upaya mendorong pasangan usia subur untuk menjaga kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi dengan baik, benar dan konsisten melalui peningkatan kualitas pelayanan KB.³

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), KB aktif pada tahun 2019 sebesar 62,5%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 63,27%. Sementara target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 juga menunjukkan angka yang lebih tinggi pada KB aktif yaitu sebesar 63,6%. Berdasarkan pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi, sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikan (63,7%) sebagai alat kontrasepsi dibanding metode lainnya.²

Kontrasepsi hormonal jenis KB suntik di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Akseptor lebih memilih metode kontrasepsi suntik karena alasan praktis yaitu sederhana. Kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi apabila penyuntikannya dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan.⁴ Menurut Febrianti (2016), penggunaan kontrasepsi suntik depo provero akseptor harus tepat waktu melakukan kunjungan agar suntikan depo provero lebih efektif, maka setiap orang harus berusaha agar mempunyai kepatuhan yang baik.⁵

Menurut Lawrence Green, masalah kesehatan di pengaruhi oleh penyebab perilaku dan non perilaku. Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Dari beberapa faktor yang memengaruhi, persepsi termasuk kedalam faktor predisposisi.⁶ Persepsi

secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera.⁷

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO China *Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru coronavirus.⁸ Covid-19 telah ditetapkan oleh WHO (World Health Organization) sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Di Indonesia, kasus covid-19 pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 02 Maret 2020 sejumlah dua kasus⁹. Pandemi Covid-19 mempunyai dampak terhadap banyak hal diantaranya terjadinya pengurangan kunjungan masyarakat pada fasilitas kesehatan.¹⁰ Fenomena ini juga berakibat pada penurunan jumlah peserta KB aktif, maupun peserta KB baru yang ingin mendapatkan pelayanan keluarga berencana melalui fasilitas kesehatan.¹¹

Kebijakan dari pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 melalui *social distancing*, *physical distancing*, *work from home*, tetap di rumah saja membuat akseptor KB tidak patuh melakukan kunjungan ulang. Selain itu, masyarakat khawatir tertular covid-19, cemas karena banyak kasus orang tanpa gejala (OTG), fasilitas kesehatan baik primer/tempat Praktik Mandiri Bidan (PMB) maupun rujukan belum siap dalam pemenuhan Alat Pelindung Diri (APD), sarana prasarana pendukung protokol pencegahan covid-19 yang belum cukup, adanya tenaga kesehatan yang belum

tersosialisasi pedoman pelayanan KB di era pandemi Covid-19, akses pelayanan KB selama covid-19 di fasilitas kesehatan primer/PMB terbatas karena pembatasan pelayanan juga membuat akseptor KB tidak patuh melakukan kunjungan ulang.¹² Meningkatnya kasus pemberhentian hubungan kerja (PHK), usaha kecil yang tutup atau gulung tikar menyebabkan kemampuan daya beli masyarakat menurun. Akseptor akan berisiko untuk *drop out* sebagai akseptor karena ketidakmampuan untuk membeli alat kontrasepsi KB.¹³ Mereka akan lebih memilih kontrasepsi mandiri atau sederhana yang risiko kegagalannya tinggi¹⁴. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Witono juga mengungkapkan alasan masyarakat tidak melakukan akses ke pelayanan kesehatan karena takut tertular covid-19¹¹.

Jumlah peserta KB aktif di DIY mengalami penurunan. Penurunan jumlah peserta KB aktif bulan Maret ke April 2020 terutama pada kontrasepsi non-MKJP yang tercatat menurun dari 228.050 menjadi 227.296 peserta. Kontrasepsi yang mengalami penurunan kepesertaan terutama pada jenis kontrasepsi suntik menurun sebesar 0,5.¹¹ Kunjungan KB yang menurun akan berimbas kepada risiko terjadinya kehamilan yang tinggi. Akseptor yang tidak melakukan kunjungan ulang KB suntik pada bulan pertama risiko kehamilan adalah 10 %. Ada kemungkinan penambahan jumlah kehamilan sekitar 370.000 sampai 500.000 kehamilan. Adanya penambahan jumlah kehamilan yang drastis Indonesia akan dihadapkan pada masalah *baby boom* atau ledakan jumlah kelahiran bayi¹⁴. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia Muslima dan Herjanti tahun 2019, faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan yaitu peran

bidan (15,6%), peran suami (27,3%), persepsi (16,7%) dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (40,8%).¹⁵

Petugas fasilitas kesehatan berperan penting dalam pemberian layanan KB yang berkualitas. Pemberian pelayanan KB yang berkualitas diharapkan dapat mendorong pemakaian kontrasepsi dalam jangka waktu yang lama dan tidak terputus¹¹. Hasil penelitian Purwanti (2020), terdapat hubungan status ekonomi terhadap kunjungan KB dengan p value 0.046 dan ada hubungan antara persepsi tempat pelayanan KB terhadap kunjungan KB dengan p value 0.024¹⁴. Hasil penelitian Ratnawati (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi pasien tentang kualitas pelayanan dengan minat kunjungan ulang pelayanan rawat jalan¹⁶.

Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta tahun 2017 menyebutkan bahwa dari lima Kabupaten di Yogyakarta, Kabupaten Sleman memiliki akseptor KB terbanyak. Akseptor KB di Kabupaten Sleman sebanyak 132.119, di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 57.195, di Kabupaten Bantul sebanyak 121.058, di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 97.660, di Kota Yogyakarta sebanyak 36.740.¹⁷ Di Kabupaten Sleman, akseptor kontrasepsi intrauterine device (IUD) sebanyak 26,6% ; Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 0,7%; Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 4,5%; Implant sebanyak 5,8%; Kondom sebanyak 9%; Suntik sebanyak 44,4%; dan Pil sebanyak 8,9%. Puskesmas Kalasan merupakan Puskesmas di Kabupaten Sleman dengan jumlah akseptor KB suntik terbanyak pada tahun 2019. Jumlah akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Kalasan pada tahun 2019 sebanyak 4.839¹⁸

sedangkan jumlah akseptor KB suntik di Puskesmas Kalasan sebanyak 265. Pada tahun 2020 jumlah akseptor KB suntik di Puskesmas Kalasan sebanyak 206 sedangkan pada bulan Januari-Mei tahun 2021 sebanyak 79.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik mengetahui “Hubungan Persepsi Pelayanan Keluarga Berencana (KB) terhadap Kepatuhan Kunjungan Ulang KB Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) di Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Kalasan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data covid19.go.id, angka kasus covid-19 di Indonesia terus meningkat. Adanya kebijakan dari pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 melalui *social distancing*, *physical distancing*, *work from home*, tetap di rumah saja; kondisi perekonomian yang fluktuatif yang berakibat meningkatnya kasus PHK; usaha kecil yang tutup; akseptor KB khawatir dan takut tertular covid-19; hal ini membuat akseptor KB tidak patuh melakukan kunjungan ulang, sehingga membuat kunjungan KB menurun. Kunjungan KB yang menurun akan berimbas kepada risiko terjadinya kehamilan yang tinggi. Akseptor KB suntik yang tidak melakukan suntik ulang pada bulan pertama risiko kehamilan adalah 10%.¹⁴ Hal tersebut memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan: “Apakah ada Hubungan Persepsi Pelayanan Keluarga Berencana (KB) terhadap Kepatuhan Kunjungan Ulang KB Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) di Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Kalasan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan persepsi pelayanan keluarga berencana (KB) terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) di masa pandemi covid-19 di Puskesmas Kalasan

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi pendidikan terakhir, umur, paritas, dan pendapatan keluarga terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB DMPA
- b. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi pelayanan KB dan dukungan suami terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB DMPA
- c. Mengetahui hubungan variabel luar yaitu pendidikan terakhir, umur, paritas, dukungan suami dan pendapatan keluarga terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB DMPA
- d. Mengetahui hubungan antara persepsi pelayanan KB terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB DMPA
- e. Mengetahui besar risiko pendidikan terakhir, umur, paritas, dukungan suami, pendapatan keluarga dan persepsi pelayanan KB terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB DMPA
- f. Mengetahui pengaruh persepsi pelayanan KB terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB DMPA setelah dilakukan kontrol variabel luar

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan yang berfokus pada masalah Keluarga Berencana (KB), khususnya mengenai persepsi pelayanan KB terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB depo medroksiprogesteron asetat (DMPA) di masa pandemi covid-19 di Puskesmas Kalasan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan persepsi pelayanan KB terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB DMPA di masa pandemi covid-19

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan Puskesmas Kalasan

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai hubungan persepsi pelayanan KB terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB DMPA, sehingga bidan mampu melakukan penyuluhan dan konseling yang sesuai untuk mengajak akseptor KB tetap patuh melakukan kunjungan ulang di masa pandemi.

b. Kader Kesehatan wilayah kerja Puskesmas Kalasan

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan persepsi pelayanan KB terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB DMPA, sehingga kader dapat melakukan promosi yang sesuai untuk mengajak akseptor KB tetap patuh melakukan kunjungan ulang di masa pandemi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih baik dari segi materi, metode maupun teknis dari penelitian ini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Nama Jurnal	Judul Penelitian dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Lia Muslima dan Herjanti	Sains dan Aplikasi	“Pengukuran Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Akseptor KB Suntik 1 Bulan” Tahun 2020 ¹⁵	<i>Cross sectional</i> , sampel dalam penelitian ini yaitu 45 akseptor KB suntik 1 bulan yang melakukan penyuntikan KB ulang di BPM Sari Mulyani Cililitan Tahun 2017	Kepatuhan akseptor KB dipengaruhi oleh peran bidan (15,6%), peran suami (27,3%), persepsi (16,7%) dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (40,8%).	Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen dan metode penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang kepatuhan akseptor KB suntik.
Natalie, Kundre, dan Bataha	Keperawatan UNSRAT	“Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Ibu Pengguna Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di Wilayah Keaja Puskesmas Ranotana Weri Kec. Wanea Manado” Tahun 2015 ¹⁹	<i>Cross Sectional</i> , total sampling sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi.	Hasil <i>p-value</i> = 0,000 dengan <i>level of significance</i> < 0,05. Ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu pengguna kontrasepsi suntik DMPA.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen dan metode penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen
Mourine V. Lomboan, Adisti A.	Kesmas	“Gambaran Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan	Penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam pada rekaman dan catatan kemudian di analisis dengan	Hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam, diperoleh persepsi masyarakat tentang pencegahan Covid-19	Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian.

Rumayar, dan Chrisye K. F.	Kawangkoan Utara Tahun 2020 ²⁰	Utara menggunakan metode content analysis.	dalam menghindari menyentuh daerah wajah, menerapkan etika bersin dan batuk, pakai masker, social distancing/physical distancing dan mencuci bahan makanan sebelum dimasak sudah sesuai dengan protocol kesehatan. Namun untuk mencuci tangan dan membersihkan perabot didalam rumah beberapa informan belum memiliki persepsi tentang pencegahan Covid-19 sesuai protocol kesehatan.	Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang persepsi pencegahan Covid-19.	
Siti, Nurhabib ah	Ners dan Kebidanan	“Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Jadwal Kunjungan Ulang Kontrasepsi Suntik DMPA di RB Rhaudatunnadya Cikarang Tahun 2018” ²¹	<i>Cross sectional</i> Informan dalam penelitian ini adalah subjek yang merupakan masyarakat kelurahan talikuran kecamatan kawangkoan utara dengan informan berjumlah 7 orang.	Ada hubungan antara pengetahuan dengan p value $0,009 < \alpha 0,05$ dan OR 3,762, pendidikan dengan p value $0,039 < \alpha 0,05$ dan OR 2,560, sikap dengan p value 0,002 dan OR 4,018 dan dukungan suami dengan p value 0,000 dan OR 22,239 dengan kepatuhan kunjungan ulang kontrasepsi suntik DMPA di RB Rhaudatunnadya 2018.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen dan metode penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen.
Dewi Astuti dan Holidi Ilyas	Keperawatan	“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Tahun 2015” ²²	Cross sectional. Populasi seluruh ibu yang berkunjung ke Klinik Pratama Sartika, sampel sebanyak 75 orang, teknik	Ada hubungan antara pengetahuan, umur, paritas, peran pengambilan keputusan, alasan pemilihan, tingkat pendidikan dengan penggunaan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen dan metode penelitian. Persamaan dengan

			pengambilan sampel accidental sampling.	kontrasepsi suntik dengan masing-masing p -value 0,021, p -value 0,008, p -value 0,007, p -value 0,004, p -value 0,026, p -value 0,013.	penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu umur, paritas dan pendidikan.
Muhammad Irwan Rizali, Muhammad Ikhsan, dan A. Ummu Salmah	MKMI	“Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar” Tahun 2016 ²³	<i>Cross sectional study.</i> Sampel wanita aseptor KB aktif yang menggunakan metode kontrasepsi suntik dan non suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar yang diambil acak secara sistematis random sampling dengan besar sampel 193 responden.	Umur ($p=0,023$, $\phi=0,164$), pendidikan ($p=0,000$, $\phi=0,307$), pengetahuan ($p=0,000$, $\phi=0,341$), jumlah anak hidup ($p=0,019$, $\phi=0,169$), ketersediaan alat kontrasepsi ($p=0,016$, $\phi=0,173$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,000$, $\phi=0,347$), kesepakatan suami dan istri ($p=0,002$, $\phi=0,225$) dan efek samping ($p=0,033$, $\phi=0,351$) memiliki hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen dan metode penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu pendidikan dan jumlah anak hidup.
Yurike Septianingrum, Erika Martining Wardani, dan Yanis Kartini	Ners dan Kebidanan	“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan” Tahun 2018 ²³	<i>Cross sectional.</i> Populasi penelitian adalah akseptor KB suntik 3 bulan (usia 20-50 tahun) di wilayah Puskesmas Desa Keboguyang	Faktor usia signifikan mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan ($p=0,02$), sedangkan faktor pendidikan ($p=0,54$), pekerjaan ($p=0,59$), pendapatan ($p=0,78$), dan paritas ($p=0,33$) tidak signifikan mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Keboguyang.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen dan metode penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu usia, pendidikan, pendapatan dan paritas.

Evi Luvia Cahyani	Ners dan Kebidanan	“Hubungan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Akseptor Melakukan KB Suntik di BPS Pipin Heriyanti Gedongkiwo Yogyakarta” Tahun 2015 ²³	<i>Cross sectional.</i> Populasi dalam penelitian ini sebanyak 120 orang akseptor KB suntik .	Distribusi frekuensi dukungan suami kepada istri tertinggi baik (65,2%). Kepatuhan melakukan KB suntik terbanyak adalah patuh yaitu (66,3%). Hasil uji chi square didapatkan hubungan yang signifikan yaitu sebesar 0,00 dengan nilai signifikansi 0,661, p value < 0,05 yaitu 0,00.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen dan metode penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu dukungan suami.
-------------------	--------------------	---	---	--	---
